

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami serta mengatasi segala kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa datang melalui nasehat, petuah, dan bimbingan keagamaan dibidang mental spiritual (Munir, 2009: 4).

Mental manusia pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama adalah mental yang sehat, yaitu terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa (mental). Kedua adalah mental yang tidak sehat; yaitu mental yang telah mengalami gangguan, seperti: “sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada gairah untuk bekerja, rasa badan lesu, dan sebagainya” (Darajat, 1983: 11). Jika manusia memiliki mental yang pertama, maka segala sikap dan tindakannya akan mengarah kepada kebaikan (positif). Akan tetapi bila manusia memiliki mental yang kedua, maka segala sikap dan perbuatannya akan cenderung pada hal-hal yang buruk (negatif). Untuk membentuk mental yang sehat, diperlukan adanya bimbingan

(pembinaan) mental yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterikatan pada dirinya, Tuhan, dan masyarakat sosial.

Keterikatan manusia dengan masyarakat sosial dimulai dari tahun-tahun pertama dari kehidupan seorang anak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam membentuk kepribadian manusia, pada masa ini anak semakin banyak berhubungan dengan teman-temannya yang mempengaruhi konsep diri seorang anak (Hurlock: 1980: 132), maka orang tua harus mendidik anak, membimbing anak, dan memperhatikan perkembangan jiwa anak. Dalam proses ini agama telah menegaskan peran yang penting bagi para pendidik, pembimbing, dan terutama orangtua. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2004, At-tahrim; 6).

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi anak, pola pengasuhan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh perhatian dan keteladanan orang tua dalam membimbing serta mendidik mereka. Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama sangat penting dalam mencapai keberhasilan

dalam kehidupan sosial anak. Karena di dalam keluarga anak mendapatkan bimbingan, perlindungan, dan merasakan kebahagiaan, serta ketenangan. Akan tetapi tidak semua anak merasakan kebahagiaan yang sama, karena diantara mereka ada yang masih memiliki orang tua dan ada juga diantara mereka yang tidak memiliki kedua orang tua.

Seorang anak yatim yang kehilangan pelindung dan tuna rasa aman, seringkali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi kejiwaan anak tersebut. Sebuah gambaran yang tak jarang diekspos secara berlebihan sehingga berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan-kebiasaannya, biasanya akan membawa dampak negatif yang sangat tidak diinginkan, seperti halnya timbulnya gangguan jiwa atau mental, gangguan tingkah laku, serta menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak yatim itu sendiri (Bastaman, 1997: 171).

Seorang anak yang telah yatim pada umumnya memiliki sikap mental yang kurang, antara lain; sikap minder, sikap malu, dan lain sebagainya. Pembinaan mental merupakan faktor yang dominan dalam membimbing anak sehingga perlu adanya penanaman sikap terpuji kepada anak-anak asuh, baik dengan pemberian pengertian maupun contoh teladan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Darajat (1993: 62) bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakan diri untuk melakukannya yang diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Kondisi anak seperti ini yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan kejiwaan manusia. Guncangan-guncangan kejiwaan, kurangnya perasaan bahagia, ketenangan dalam hidup, gangguan tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan yang negatif, semua itu akan berdampak pada kehidupan sosial mereka.

Berbagai permasalahan yang dihadapi anak yatim seperti meninggalnya orang tua yang berpengaruh terhadap kejiwaan mereka, berbagai macam karakter teman bergaul, kondisi lingkungan yang berbeda akan berdampak pada proses interaksi anak pada lingkungan sekitarnya. Kejadian seperti ini menjadikan seorang anak mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya terlebih lagi pada lingkungan yang baru dikenalnya dan juga sangat mempengaruhi pola pikir serta mental seorang anak. Seperti halnya anak-anak yang berada di panti asuhan Iskandariyah, kesehatan mental mereka dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupannya sebelum masuk panti asuhan Iskandariyah. Latar belakang tersebut diantaranya ialah kesedihan anak-anak karena telah kehilangan oleh orang tua yang disayanginya, kurang perhatian, pendidikan, dan kebutuhan hidup tidak terjamin, bahkan ada jugayang memiliki sifat seperti berandalan akibat pengaruh lingkungan yang buruk, serta pergaulan teman sebaya.

Kondisi anak yang berada di panti asuhan Iskandariyah pada awalnya tergolong anak-anak yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan teman sebayanya. Dalam berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya mereka tidak bisa terbuka. Mereka sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dan cenderung menjadi introvert. Bagi mereka yang baru tinggal di panti asuhan, mereka tidak mudah menerima hal-hal baru yang ada di panti tersebut, serta sulit untuk menyayangi diri sendiri ataupun menyayangi orang lain.

Peranan dakwah melalui bimbingan penyuluhan Islam dalam konteks ini sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan anak dalam menyangkut masalah sosial. Untuk itu dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (Muhaimin dan Mujib, 1993; 284).

Salah satu lembaga sosial yang ada yaitu panti asuhan, panti asuhan merupakan lembaga sosial atau lembaga pemerintah yang gunanya untuk mengelola anak-anak yatim piatu, dan anak-anak terlantar untuk mendapatkan penghidupan yang layak secara lahir maupun batin. Panti Asuhan Iskandariyah merupakan salah satu Panti Asuhan yang sudah 12 tahun mengasuh anak-anak yatim serta anak-anak keluarga kurang mampu dari warga sekitar. Panti asuhan Iskandariyah didirikan atas dasar inisiatif dari Mbah Yai Askandar yang memiliki pondok pesantren di Banyuwangi salah seorang guru ngaji Bapak Drs. KH. Toha Hasan yang sekarang menjadi

pengasuh panti asuhan Iskandariyah. Nama Iskandariyah diambil dari nama Askandar dengan diganti menjadi Iskandar. Panti ini berdiri tahun 2002 beralamat di Desa Wates RT 03 RW 03 Kecamatan Ngaliyan.

Selama masa berdirinya, sekitar 80 anak yang tinggal di panti asuhan ini telah mendapatkan hak-hak mereka agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, mendapatkan perlindungan, serta pendidikan. Selain itu juga terpenuhinya kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebebasan, sukses, dan kebutuhan akan mengenal dirinya sendiri. Melalui peranan bimbingan penyuluhan Islam inilah yang telah dilaksanakan oleh pengasuh dan penyuluh panti asuhan tersebut, sehingga sikap dan perilaku anak-anak panti mulai menunjukkan sebuah kemajuan yang lebih baik. Mereka mulai bisa saling menyayangi satu sama lain dan menunjukkan sikap yang terbuka dengan lingkungan sekitar, serta mampu berkomunikasi dengan baik layaknya anak-anak yang lain.

Panti Asuhan Iskandariyah juga telah mampu memelihara kesehatan mental anak asuhnya, sehingga anak-anak tersebut memiliki mental positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap anak-anak yang bisa menerima hal-hal baru dari luar dan cenderung membagi rasa dengan orang lain, serta mampu memberi dan menerima kasih sayang baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Selain itu, dalam meningkatkan kesehatan mental anak asuh panti asuhan ini, bimbingan dan penyuluhan yang diberikan tidak hanya dari aspek agama saja melainkan juga dalam aspek sosial, budaya, keluarga, dan tempat tinggal.

Berpijak dari uraian di atas penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji *“Peranan Bimbingan dan penyuluhan Islam dalam Pembinaan kesehatan mental Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang)”*.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keadaan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimanakah proses dan peranan bimbingan dan penyuluhan Islam bagi pembinaan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bimbingan penyuluhan Islam yang efektif dan efisien dalam pembinaan kesehatan mental anak yatim.

Secara substansial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan khasanah keilmuan dakwah bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya terkait dengan teori bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap anak yang

sudah tidak memiliki orang tua (yatim) kaitannya dengan kesehatan mental.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengelola ataupun pengambil kebijakan pada panti asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang, terutama dalam usaha meningkatkan kualitas kesehatan mental anak dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam melalui Bimbingan Penyuluhan Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “*peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan kesehatan mental anak yatim*” belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa kajian atau hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iim Sugiarti, 2010, dengan judul *Penerapan Metode TC (Therapeutic Community) dalam Membentuk Kesehatan Mental Korban Pengguna Narkoba Di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang (Studi Kasus dan Analisis Fungsi-fungsi BKI)*. Penelitian ini menekankan pada bagaimana metode TC dalam membentuk kesehatan mental korban pengguna narkoba panti Pamardi Putra Mandiri Semarang dengan menganalisis fungsi-fungsi bimbingan konseling Islam terhadap pengguna narkoba tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode TC sangat membantu korban untuk bisa kembali

normal, terbukti dengan adanya kemajuan para korban dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses metode TC, serta adanya kemajuan dalam menjalankan tuntunan Agama.

Penelitian yang kedua, Muhammad Hablillah, 2006, yang berjudul *Fungsi Iman Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Darajat Dan Implementasinya Dalam Kepribadian Muslim (Studi Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Penelitian ini terfokus pada bagaimana fungsi iman terhadap kesehatan mental menurut Zakiah Darajat serta implementasinya dalam kepribadian muslim ditinjau dari bimbingan konseling Islam. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang spesifikasinya adalah mendeskripsikan secara sistematis obyek yang diteliti. Temuan dari penelitian ini adalah pemikiran Zakiah Darajat tentang fungsi iman terhadap kesehatan mental yaitu sebagai penggerak, titik tolak, cara pandang, pengarah dan pengontrol atas segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Fungsi iman tersebut akan terwujud manakala dalam diri seseorang terdapat suatu kesadaran yang dilandasi keyakinan yang tersimpul dalam rukun iman. Mental yang sehat tercermin dalam kepribadian muslim yang mukmin, kepribadian yang memiliki karakter rabbani, malaki, qur'ani, rasuli, berwawasan pada hari depan (akhirat) dan taqdiri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anita Nurullisa, 2010, dengan judul *Konsep Insan Kamil Menurut Ali Yafie dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental (Analisis BKI)*. Penelitian ini memfokuskan pada konsep Ali Yafie tentang kriteria insan kamil hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau

dari bimbingan dan konseling Islam. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menyatakan bahwa konsep Ali Yafie tentang kriteria insan kamil memiliki hubungan dengan kesehatan mental, dan jika ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam, maka konsep Ali Yafie tentang kriteria insan kamil sangat memerlukan bimbingan konseling Islam. Alasannya karena tujuan konsep Ali Yafie memiliki tujuan yang sama dengan tujuan bimbingan konseling Islam.

Dari berbagai kajian-kajian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, perbedaannya terdapat substansi masalah yang akan diteliti yaitu, peneliti lebih menekankan pada peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan kesehatan mental anak yatim.

1.5. Metode Penelitian

Keingintahuan peneliti terhadap masalah, tidak akan terjawab tanpa adanya suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh L.R Gay dalam (Sumanto, 1995: 3), penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menyelesaikan masalah. Penelitian ini mendeskripsikan peranan bimbingan penyuluhan Islam dalam meningkatkan kualitas kesehatan mental anak yatim. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif,

yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur kualitatif (Zuhri, 2001:9).

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Dalam konteks ini penulis tidak menampilkan data yang diperoleh ke dalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis. model studi kasus berarti metode yang dipergunakan dengan tujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Obyeknya adalah keadaan kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, maupun individu-individu dalam masyarakat. (Sri W. dan Sutapa Mulya, 2007)

1.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah obyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995: 107). Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 1989:

112). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah pengasuh/panti asuhan, penyuluh panti asuhan, dan anak-anak yatim di panti asuhan Iskandariyah.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan peneliti (Moleong, 1989: 113). Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen di panti asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a) *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 2003;193-194). Interview ini dilakukan kepada kepala panti asuhan (pengasuh), pengurus, penyuluh, dan pembimbing serta anak-anak yang terkait, untuk memperoleh data tentang kondisi kesehatan mental anak dan kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.

b) *Observasi* atau pengamatan

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2003;175). Dalam hal ini pengamatan yang dimaksudkan berarti adalah sebuah pengamatan tersebut tidak hanya sebatas menggunakan mata saja melainkan juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti.

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada, mengetahui kondisi anak-anak asuh yang ada dalam panti atau yayasan serta proses pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam.

c) *Dokumentasi*

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002: 135). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis, serta sarana prasarana yang

mendukung kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis menurut Noeng Muhadjir (1996: 171) adalah upaya mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (Usman dkk, 2000:86-87):

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

- 2) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- 3) Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal. Dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.